

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Memiliki rumah tangga ideal tentu saja menjadi harapan setiap manusia baik bagi yang sudah menikah ataupun belum menikah. Sehingga sangat dibutuhkan pengetahuan yang baik tentang pernikahan dan hal-hal terkait seperti cara memilih pasangan, hubungan dengan orang tua, pola asuh anak, pendidikan dalam keluarga, dan sebagainya. Selain itu, faktor luar ranah pernikahan juga tidak sedikit memiliki pengaruh terhadap pembentukan rumah tangga ideal, seperti halnya faktor lingkungan masyarakat dan media. Tidak sedikit karena faktor ini bisa memberikan perspektif baru terkait dengan pembentukan rumah tangga ideal.

Salah satu contoh dalam penelitian ini, penulis memaparkan tentang fenomena Drama Korea yang merupakan salah satu contoh media elektronik yang sering kali menjadi tontonan menarik bagi rata-rata perempuan di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan fenomena Drama Korea dalam membentuk perspektif seorang Dosen perempuan terhadap rumah tangga ideal, baik perempuan yang belum menikah ataupun sudah menikah.

Dalam melihat dampak dari fenomena tersebut, penulis melakukan wawancara terstruktur dan mendalam kepada para Dosen perempuan di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan, selain itu penulis juga mewawancarai dua orang akademisi hukum yang bekerja sebagai Dosen Program Studi Hukum Keluarga di

Sekolah Tinggi Agama Islam Islam Darul Ulum Kandangan untuk melihat pandangan mereka terkait dengan fenomena Drama Korea yang terjadi di kalangan dosen perempuan di Sekolah Tinggi Agama Islam Islam Darul Ulum Kandangan dan cara hukum Islam memandangnya. Kriteria informan akan penulis paparkan dalam dua matriks data sebagai berikut:

Matriks Data 4.1
Identitas Informan Dosen Perempuan

Nama (Samaran)	Usia (th)	Statu Pernikahan	Alamat
F	29	Belum Menikah	Barabai
NW	31	Belum Menikah	Kandangan
FM	30	Belum Menikah	Kandangan
FH	31	Belum Menikah	Barabai
NF	30	Belum Menikah	Kandangan
RN	30	Belum Menikah	Barabai
NA	35	Menikah	Kandangan
L	31	Menikah	Nagara
S	40	Menikah	Kandangan

Paparan data hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Awal mula mengenal dan menonton Drama Korea

*“Aku mulai menonton Drama Korea sejak duduk di bangku SD, tapi dulu belum tau kalau itu Drama Korea. Baru tau kalau itu Drama Korea sejak duduk di bangku SMP dan sampai sekarang aku masih suka menontonnya”.*⁹⁸

*“Aku mulai menonton Drama Korea sejak SMA dan sampai sekarang masih suka menonton Drama tersebut walaupun intensitasnya mulai berkurang semenjak bekerja”.*⁹⁹

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu F (29 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu NW (31 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

*“Aku kenal Drama Korea kayanya baru beberapa tahun terakhir ketika melanjutkan pendidikan S2. Waktu ada libur yang lumayan lama akhirnya dipakai buat nonton Drama Korea”.*¹⁰⁰

*“Tau Drama Korea baru sekitar tahun 2017-an dan ga terlalu suka banget sih”.*¹⁰¹

2. Genre yang sering ditonton

*“Untuk genre lebih suka yang romantis dan juga Drama yang diangkat dari kisah nyata. Itu juga lebih suka yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari.”*¹⁰²

*“Untuk genre kayanya mayoritas genre yang romantis sih, bisa juga yang komedi tapi tetap ada sisi romantisnya.”*¹⁰³

3. Kelebihan dari Drama Korea

*“Drama Korea lebih singkat dan ceritanya ga muter-muter.”*¹⁰⁴

*“Klo Drama Indonesia ceritanya terlalu membosankan dan lama, beda dengan Drama Korea. Ceritanya menarik, tidak bertele-tele, dan eposidenya pun lebih singkat.”*¹⁰⁵

*“Hal positif dari Drama Korea menurutku adalah sangat menghibur, ceritanya tidak membosankan, aktornya juga good looking jadi nyaman dipandang mata. Selain itu mereka juga selalu menjunjung tinggi budaya mereka di dalam filmnya.”*¹⁰⁶

4. Gambaran rumah tangga ideal di dalam Drama Korea

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu F (31 tahun), tanggal 18 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu NF (30 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁰² Wawancara dengan Ibu NA (35 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu L (31 tahun), tanggal 20 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu F (29 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu L (31 tahun), tanggal 20 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu NW (31 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

“Dengan posisi saat ini, Drama Korea tidak memberikan efek apapun terkait dengan bagaimana rumah tangga ideal tersebut. Karena bagiku itu hanyalah sebuah tontonan dan hiburan dikala waktu senggang.”¹⁰⁷

“Menonton Drama Korea saat ini lebih hanya menjadi hiburan saja, walaupun terkadang ada juga beberapa Drama yang terbawa ke kehidupan nyata contohnya Drama tentang perselingkuhan atau KDRT. Tapi hal tersebut cuma sebagai pengingat saja dan berharap tidak terjadi pada diri sendiri”.¹⁰⁸

“Sedikit banyaknya memberikan pengaruh sih. Cuma tetap realistis kalau kita tidak mungkin bisa 100% memiliki kehidupan seperti di dalam Drama.”¹⁰⁹

“Karena belum menikah, sebenarnya agak bingung juga bagaimana rumah tangga yang ideal. Tapi klo lihat di Drama Korea ya ga bisa dipungkiri kalau punya keinginan memiliki rumah tangga seperti pada Drama tersebut.”¹¹⁰

5. Rumah tangga ideal dalam Islam

“rumah tangga yang ideal dalam Islam simpelnya yang sakinah, mawaddah, warahmah. Tapi selain itu menurutku juga harus dibarengi dengan komunikasi yang baik bersama pasangan, saling bekerjasama, dan selalu terbuka akan banyak hal.”¹¹¹

“Rumah tangga ideal dalam Islam itu adalah rumah tangga yang di dalamnya ada mawaddah dan rahmah dan akan terbentuk keluarga yang sakinah.”¹¹²

6. Gambaran rumah tangga ideal seperti Drama Korea

“Kalau sebatas untuk khayalan mungkin iya, tapi karena memang budaya kita berbeda jadi ga terlalu memberikan gambaran rumah tangga ideal sih.”¹¹³

“Klo untuk contoh sepertinya iya. Karena memang ada beberapa Drama Korea yang sangat bagus dalam mendeskripsikan kehidupan rumah tangga. Seperti bagaimana istri harus menghormati suami, perlakuan menantu ke mertua,

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu NA (35 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu S (40 tahun), tanggal 20 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu F (29 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu RN (30 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu L (31 tahun), tanggal 20 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹¹² Wawancara dengan Ibu F (29 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹¹³ Wawancara dengan Ibu S (40 tahun), tanggal 20 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

dan juga cara mendidik anak. Tapi ya balik lagi, nanti gimana kita yang menjalaninya.”¹¹⁴

“Tidak bisa dipungkiri sih, buat aku yang belum menikah kadang butuh referensi untuk menjalani kehidupan rumah tangga nantinya. Jadi ga menutup kemungkinan apa yang ada di Drama Korea dan cocok juga bisa aku gunakan untuk membentuk rumah tangga ideal ku nantinya.”¹¹⁵

7. Kriteria pasangan seperti pemain Drama Korea

“Mungkin klo dulu masih remaja pengennya punya pasangan yang seperti di Drama Korea. Tapi sekarang setelah bertambahnya usia, aku pikir tidak berpengaruh apapun terkait dengan kriteria pasangan untuk membentuk rumah tangga ideal.”¹¹⁶

“Kayanya klo sudah usia menikah gini untuk kriteria ga terlalu penting sih. Malahan kayanya yang penting ada yang mau dan menikah aja udah cukup.”¹¹⁷

“Kriteria pasangan itu penting banget dalam membentuk rumah tangga ideal. Karena klo kriterianya tidak sesuai biasanya akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Selain itu, sistem kafa’ah dalam Islam juga sangat menentukan dalam pembentukan rumah tangga ideal.”¹¹⁸

“Wajib banget ada kriteria pasangan. paling standar ya harus seimanlah. Trus untuk kafa’ah menurutku juga penting. Walaupun kafa’ah disini pengertiannya luas tapi paling ga ya harus setara antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi pendidikan ataupun harta.”¹¹⁹

8. Keinginan memiliki cerita cinta seperti Drama Korea

“Kalau sekarang sih ga lagi ya. Soalnya sulit banget kayaknya klo harus ngikut yang kaya di Drakor, imposible banget deh. Hahaha”¹²⁰

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu F (29 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu NF (30 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu NF (30 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu F (29 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu F (31 tahun), tanggal 18 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu L (31 tahun), tanggal 20 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹²⁰ Wawancara dengan Ibu NW (31 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

“Kayaknya lebih romantis cerita cintaku sama suami sih sebelum dan sesudah menikah. Hahahaha. Klo dibilang mau disamakan, kayanya ga, soalnya rata-rata kan di Drama itu sering ad adegan-adegan dewasanya. Jadi klo sebelum menikah ga mau lh yang seperti itu, maunya yang setelah halal saja.”¹²¹

9. Konsep pernikahan atau *dream wedding* seperti Drama Korea

“Untuk sekarang kayaknya harus lebih realistis sih. Ya walaupun sempat kepikiran punya wedding kayak di Drama Korea, tapi sekarang kayanya pakai konsep seperti pada umumnya di Indonesia saja.”¹²²

“kayaknya klo nikah ga mau yang muluk-muluk sih, realistis aja sesuai sama kemampuan sendiri. Bahkan kayanya klo ada yang mau nikahin sekarang udah syukur banget karena laku.”¹²³

*“Karena aku sudah nikah, dan nikahnya juga sesuai adat yang ada. Kayanya untuk *dream wedding* kayak di Drama Korea ga mempengaruhi sih. Yang penting nikah aja.”¹²⁴*

10. Keinginan untuk memiliki kehidupan rumah tangga seperti pada Drama Korea

“Sepertinya untuk memiliki kehidupan rumah tangga seperti di Drama Korea tidak terpikirkan sama sekali. Karena rumah tangga ideal sendiri merupakan perspektif secara individual tanpa ada pengaruh dari luar.”¹²⁵

“Sudah menikah kayanya ga ada kepikiran lagi buat memimpikan kehidupan rumah tangga seperti halnya di dalam Drama Korea. Apalagi itu Cuma sebuah Drama, jadi ga berpengaruh besar sih dalam membentuk rumah tangga ideal.”¹²⁶

“Untuk hal-hal positif seperti pola asuh anak, kerjasama yang baik antara suami dan istri sepertinya iya. Tapi untuk hal-hal yang menjurus ke arah negatif

¹²¹ Wawancara dengan Ibu NA (35 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹²² Wawancara dengan Ibu F (29 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹²³ Wawancara dengan Ibu NF (30 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu S (40 tahun), tanggal 20 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu F (31 tahun), tanggal 18 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu F (29 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

seperti kebiasaan minum arak, open relationship, dan lainnya yang ga sesuai sama Agama ga sih ya.”¹²⁷

“Ga ada kayaknya. Soalnya emang Cuma sebatas hiburan aja sih. Selain budayanya yang berbeda, disana juga mayoritasnya ga ada Agama. Jadi mereka lebih open gitu kan hubungannya. Tapi mungkin klo soal romantisnya bisa ditiru sih. Siapa tau kan nanti dapat pasangan yang romantis juga”.¹²⁸

11. Rumah tangga di dalam Drama Korea dan Islam

“Tentu saja sangat berbeda kalau dilihat dari kaca mata Agama. Apalagi hal ini bersifat muammalah, jadi tidak ada konsep baku. Tapi di dalam Islam sendiri yang menjadi acuannya adalah tidak boleh lepas dari quran dan hadits, sehingga mau bagaimanapun konsep rumah tangganya tetap Agama yang diutamakan. Sedangkan di Drama Korea itu lebih kepada meneruskan adat dan budaya mereka.”¹²⁹

“Setau ku ya pasti beda lh, karena kana da unsur Agamanya. Tapi kalau dalam aplikasinya sepertinya ruma tangga yang digambarkan di dalam Drama Korea bisa dicontoh. Seperti kerjasama antara suami dan istri dalam urusan rumah tangga dan anak, keterbukaan, komunikasi yang baik, dan hal-hal positif lainnya. Tapi bedanya ya tentu saja Islam ada landasan hukumnya, sedangkan di Drama Korea tidak ada.”¹³⁰

12. Pengasuhan anak dalam Drama Korea

“Kalau dari segi Agama tentu sudah berbeda. Karena kalau Islam konsepnya ya tidak lepas dari Qurân dan Hadits. Tapi kalau secara aplikasinya, ada beberapa hal dalam pola asuh di Drama Korea yang cocok dengan cara Islam. Contohnya seperti anak harus menghormati orang tua, guru, dan masyarakat sekitarnya. Selain itu anak juga didik untuk mandiri dan bertanggungjawab dengan perbuatannya. Hal-hal tersebut tentu saja sangat baik untuk diikuti.”¹³¹

“Pola asuh yang sering ditampilkan di Drama Korea lebih banyak bagusnya, tapi juga ada beberapa yang kurang baik. Seperti pemaksaan anak

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu L (31 tahun), tanggal 20 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu NW (31 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu F (31 tahun), tanggal 18 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu F (29 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹³¹ Wawancara dengan Ibu S (40 tahun), tanggal 20 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

untuk belajar, tingkat persaingan yang ketat antar pelajar yang tidak jarang memicu pertengkaran antara anak dan orang tua, dan sering berakhir dengan anak-anak yang bunuh diri."¹³²

13. Pola asuh anak sama dengan Drama Korea

*"Untuk anak aku punya pola asuh sendiri, dan itu aku diskusikan sama suami. Jadi kita sama-sama bekerjasama dalam mengasuh anak. Tapi untuk contoh mungkin ada beberapa pola asuh dalam Drama Korea yang bisa dicontoh. Selebihnya percaya sama pola asuh sendiri."*¹³³

*"Karna belum menikah jadi sebenarnya ga punya pandangan mau pola asuh seperti apa. Kalau di Drama Korea bagus pola asuhnya ya bisa di contoh. Ambil baiknya, tapi yang kurang baik ya jangan ditiru. Mungkin nanti bisa berbeda lagi kalau sudah berkeluarga."*¹³⁴

*"Walaupun di dalam Drama Korea ada tentang parenting, aku sendiri memiliki cara parenting yang sudah disepakati dengan suami. Dan menurut kami itu sudah sangat baik. Tapi tidak memungkiri terkadang ada beberapa gaya parenting di dalam Drama Korea yang bisa dicontoh, seperti anak-anak yang dididik untuk mandiri dan bekerja keras dalam hal apapun."*¹³⁵

*"Menurutku selama parenting itu bagus, mau dicontoh darimana pun ya sah saja. Misal ada gaya parenting yang bagus di dalam Drama Korea kenapa tidak ditirukan. Aku sendiri kalau nanti sudah berkeluarga dan memiliki anak, cara parentingnya harus sama-sama dibicarakan dengan suami bahkan sebelum kami menikah. Jadi nanti tidak akan ada pertengkaran terkait dengan parenting anak."*¹³⁶

14. Praktek poligami dalam Drama Korea

*"Kayaknya kalau poligami seperti konsep Islam ga ada ya. Adanya yang Raja punya banyak istri, terutama untuk memiliki keturunan laki-laki. Atau kadang ga jauh dari film Indonesia tentang perselingkuhan."*¹³⁷

¹³² Wawancara dengan Ibu NA (35 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹³³ Wawancara dengan Ibu L (31 tahun), tanggal 20 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu NF (30 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu NA (35 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu F (31 tahun), tanggal 18 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu S (40 tahun), tanggal 20 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

“Ga ada sih poligami di Drama Korea. Tapi klo punyaistri banyak paling itu dicerita Drama Korea yang genre kerajaan, karena rata-rata Raja punya banyak selir. Selebihnya kehidupan rumah tangga yang open relationship atau selingkuh.”¹³⁸

15. Hubungan menantu dan mertua dalam Drama Korea dan Islam

“Punya hubungan baik sih kayanya wajib ya. Tapi kalau untuk dekat dengan mertua dan saudara dari suami kayanya ga terlalu penting. Apalagi rumah tangga itu kita yang jalanin. Ga sedikit juga Drama Korea yang menampilkan konflik antara menantu dan mertua, atau menantu dan saudara dari pasangan. Aku sendiri kurang memiliki kedekatan dengan mertua, apalagi sering disbanding-bandingkan. Tapi menurutku ya sudah, ga masalah selama ga ngusik rumah tanggaku.”¹³⁹

“Ga wajib dekat sih. Aku sendiri berharap punya pasangan yang yatim piatu. Jadi ga perlu kewajiban untuk dekat dengan mertua.”¹⁴⁰

“Wajib bangetlah punya hubungan baik dengan mertua dan saudara suami. Apalagi klo kita tinggalnya berdekatan. Apapun yang ada di dalam Drama Korea dan hal tersebut positif menurutku sah-sah saja dijadikan contoh untuk membentuk rumah tangga ideal.”¹⁴¹

“Menurutku punya hubungan baik wajib banget antara menantu dan mertua. Tapi bukan berarti harus punya hubungan yang akrab juga. Jadi tetap ada batasnya. Dan dari Drama Korea yang sering aku tonton, kehidupan keluarga mereka dapat dicontoh yang baik-baiknya.”¹⁴²

16. Campur tangan orang tua dan mertua

“Adanya campur tangan orang tua di dalam rumah tangga malah akan mempersulit keadaan. Apalagi klo lagi berantem sama suami. Cuma klo sebatas minta saran aja sih ga masalah. Karena aku sama suami juga sering seperti itu.”¹⁴³

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu NW (31 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu L (31 tahun), tanggal 20 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu NW (31 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁴¹ Wawancara dengan Ibu S (40 tahun), tanggal 20 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁴² Wawancara dengan Ibu F (31 tahun), tanggal 18 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu NA (35 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

“Klo lihat Drakor yang kayak gitu bawaannya malah kesel banget. Jadi menurutku ga perlu ada campur tangan orang tua dalam rumah tangga. Walaupun suami punya kewajiban untuk berbakti pada orang tuanya, bukan berarti orang tua harus ikut campur dalam masalah rumah tangga anaknya.”¹⁴⁴

17. Pernikahan sederhana tanpa pesta/walimatul ursy

“Kayanya hampir sama aja sih dengan cara menikah yang ada di KUA. Kalau Cuma mau pencatatan sipil saja ya tinggal nikah di KUA tanpa harus ada resepsi. Kalau boleh milih sih tetap nikah secara resmi dan juga dirayakan walaupun hanya perayaan sederhana.”¹⁴⁵

“Kurang patut dicontoh sih. Karena klo ada di Indonesia takutnya nanti nikah dijadikan permainan. Jadi harus tetap mengikuti aturan pernikahan yang ada di Indonesia.”¹⁴⁶

”

18. Pembagian harta waris di dalam Drama Korea dan Islam

“Kalau disuruh milih nantinya pembagian waris secara Agama atau Adat, aku akan memilih membagi secara Adat. Secara sukarela antar anak. Karena aku sudah mengalami diskriminasi terhadap pembagian waris dimana warisan peninggalan ayahku direbut oleh saudara-saudaranya karena aku anak tunggal dan perempuan. Jadi kalau nanti sudah berkeluarga dan harus membagi warisan, maka akan aku bagi secara adil agar tidak ada perpecahan antar keluarga.”¹⁴⁷

“Menurutku apa yang sudah ditentukan oleh Agama itu adalah yang terbaik. Jadi tugas kita sebagai orang tua lah yang memberikan pemahaman kepada anak dan bekal ilmu Agama yang baik sehingga dapat terhindar dari konflik perebutan harta warisan.”¹⁴⁸

“Aku sama suami sudah menyiapkan tabungan masa depan untuk anak-anak. Jadi insya Allah kehidupan mereka akan terjamin dengan baik tanpa harus memperebutkan harta warisan orang tuanya.”¹⁴⁹

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu NW (31 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu F (29 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu L (31 tahun), tanggal 20 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁴⁷ Wawancara dengan Ibu NW (31 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁴⁸ Wawancara dengan Ibu F (31 tahun), tanggal 18 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁴⁹ Wawancara dengan Ibu NA (35 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

19. Rumah tangga ideal menurut perspektif pribadi selama menonton Drama Korea

“Rumah tangga ideal adalah rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Dilandasi dengan pondasi Agama yang baik, rasa kasih sayang, komunikasi yang baik, dan keterbukaan dengan pasangan. Walaupun sering menonton Drama yang memang kebanyakan hanyalah cerita fiktif, tapi apa yang ditampilkan di dalamnya bisa menjadi pembelajaran bagi saya pribadi. Seperti bagaimana menjaga keutuhan rumah tangga, menghadapi masalah-masalah dalam rumah tangga, dan pentingnya kerjasama dengan pasangan.”¹⁵⁰

“secara umum konsepnya ya sakinah, mawaddah, warahmah. Cuma aku pribadi sama suami menerapkan hal-hal yang memang kami anggap bisa menciptakan rumah tangga dan keluarga yang harmonis. Terlepas dari Drama Korea yang sering aku tonton, menurutku semuanya kembali ke pandangan masing-masing terhadap rumah tangga ideal, karena yang menjalaninya ya diri kita sendiri.”¹⁵¹

“Aku pribadi menganggap rumah tangga ideal versi saat ini adalah yang harmonis, ga banyak berantem dan pastinya sesuai sama syari’at Islam. Tapi mungkin bisa saja berubah nantinya kalau memang sudah menikah. Apalagi memang tidak menutup kemungkinan beberapa hal positif yang ada di dalam Drama Korea bisa aku terapkan di dalam kehidupan rumah tanggaku nantinya.”¹⁵²

B. Pembahasan

Setelah melakukan wawancara, mereduksi data, dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, selanjutnya penulis melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Fenomena Drama Korea dalam Membentuk Perspektif Dosen Perempuan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandungan Terhadap Rumah Tangga Ideal

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, rata-rata dosen perempuan mengenal dan menonton Drama Korea dimulai sejak usia remaja.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu S (40 tahun), tanggal 20 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandungan

¹⁵¹ Wawancara dengan Ibu NA (35 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandungan

¹⁵² Wawancara dengan Ibu F (29 tahun), tanggal 28 September 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandungan

Dalam proses mengenal Drama Korea, dosen perempuan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan mayoritas mengenal Drama tersebut melalui teman sejawat. Selain itu, dengan kemajuan teknologi saat ini melalui media sosial tidak jarang menampilkan hal-hal viral terkait dengan Drama Korea.

Adanya pengaruh lingkungan sosial dan interaksi sosial terkait Drama Korea merubah tindakan atau perilaku para Dosen perempuan terhadap tontonan mereka. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan tontonan yang diambil, dari sekian banyak tontonan yang tersedia mereka lebih memilih menonton Drama Korea sebagai asupan sehari-hari. Interaksi antar penggemar Drama Korea membuat perubahan tindakan terhadap pemilihan tontonan semakin kuat.

Kebanyakan genre Drama Korea yang disukai oleh para dosen perempuan adalah genre romantis dan kisah nyata yang diangkat menjadi sebuah Drama. Dari segi psikis dan emosional, pemilihan genre ini dilakukan karena dua hal, yaitu adanya interaksi sosial dengan sesama penggemar Drama Korea dan tingginya tingkat perasaan yang mendominasi seorang perempuan.

Selain itu, pengaruh kematangan usia dewasa menjadikan segala hal yang mereka alami sebagai sebuah pengetahuan, dan menerapkan apa yang mereka dapatkan untuk mencapai satu keberhasilan dalam hidup dan membentuk keluarga.¹⁵³

¹⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 239.

Menurut dosen prempuan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan, Drama Korea memiliki kelebihan dari Drama lainnya khususnya Drama Indonesia. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain adalah:

- a. Aktor yang menawan
- b. Alur cerita yang ringan dan tidak berbelit-belit
- c. Episodenya sedikit
- d. Menampilkan budaya Korea disetiap tayangannya.

Dapat dilihat bahwa Drama Korea menjadi salah satu fenomena sosial di Indonesia memberikan pengaruh besar kepada penontonnya, khususnya perempuan.

Sandra Jovchelovitch, dalam bukunya berjudul *Knowledge in Context: Representation, Community, and Culture* menyebutkan bahwa representasi sosial tidak hanya sebagai teori namun juga fenomena. Jika ia dapat memberikan seperangkat konsep yang memberi akses pada pengetahuan sosial yang diciptakan dan ditransformasikan melalui komunikasi dan interaksi sosial, ia menjadi sebuah teori. Ketika itu mengacu pada seperangkat aturan empiris yang mengatur ide, nilai, dan praktik komunitas manusia tertentu mengenai objek sosial tertentu serta

proses sosial dan komunikatif yang memproduksi dan mereproduksinya, itu disebut sebagai fenomena.¹⁵⁴

Konstruksi dan transformasi pengetahuan sosial dalam kaitannya dengan berbagai konteks sosial merupakan tujuan dari teori representasi sosial, sebuah teori pengetahuan sosial. Sehubungan dengan perbedaan dalam konteks sosial, pengetahuan sosial dapat dibenahi.

Menjadi sebuah fenomena sosial, Drama Korea kemudian memunculkan istilah *Koreanization*, yaitu budaya populer yang ditampilkan dan sukses membawa *Hallyu* atau *Korean Wave* di kancah internasional.¹⁵⁵ *Hallyu* adalah istilah yang awalnya disajikan oleh kolumnis Beijing pada pertengahan 1999 di Tiongkok sebagai ketenaran hiburan dan budaya yang berkembang pesat di Tiongkok. Saat ini, budaya pop Korea sedang tumbuh dan mencapai titik di mana ia secara aktif diadopsi di beberapa bagian Asia.

Melihat respon dari dosen perempuan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan tentu saja mereka sudah terjangkit virus *Korean Wave* karena dapat dilihat dari penilaian mereka terhadap Drama Korea yang sangat berlebihan. Penilaian penulis terkait dengan *Korean Wave* pada dosen perempuan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan di sini adalah dilihat dari pilihan

¹⁵⁴ Raden Ayu Wulantari, *Konstruksi dan Reproduksi Maskulinitas Kelompok Muda Urban Kelas Menengah (Studi Fenomenologi di Antara Penonton Drama Korea Selatan)*, Jurnal Komunikasi Indonesia, Volume 1 Nomor 2, Oktober 2012, 56.

¹⁵⁵ Korry El-Yana, *Dijajah Korea*, (Tangerang: Indigo Media, 2021), 10.

tontonan, aplikasi dalam kehidupan nyata yang dipelajari dari Drama Korea, dan lingkungan pertemanan yang berada dalam satu komunitas penggemar Drama Korea.

Dapat dikatakan *Korean Wave* merupakan suatu fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut definisi ini, suatu peristiwa tampak nyata dan perlu dipahami sepenuhnya. Manusia dan subjek penelitian sering mengalami kejadian ini.

Studi fenomenologi dalam penelitian ini menggunakan *textural description*. *Textural description* aspek objektif dari pengalaman subjek penelitian, khususnya manusia, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Peristiwa atau fenomena yang dialami dapat membantu seseorang mencapai tujuannya. Penulis melihat Drama Korea sebagai sebuah objek yang menjadi fenomena bagi dosen perempuan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan. Hal ini terlihat dari cara mereka menyampaikan pengalamannya selama menyukai Drama Korea. Drama Korea dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun hanya sebatas hiburan, Drama Korea tersebut sangat berarti bagi para dosen perempuan untuk melepaskan lelah setelah seharian bekerja.

Drama Korea sebagai gambaran rumah tangga ideal mendapatkan dua kesimpulan yang berbeda, pertama dosen perempuan yang sudah menikah menganggap segala sesuatu yang positif di dalam Drama tersebut dapat mereka

terapkan dalam membentuk rumah tangga ideal. Hal ini dikarenakan Drama Korea tidak hanya menjadi sebuah hiburan, namun juga menjadi sebuah media belajar bagi mereka. Kedua dosen perempuan yang belum menikah, mereka menganggap Drama Korea hanya sebatas hiburan semata. Mereka menganggap belum saatnya menjadikan Drama Korea sebagai gambaran rumah tangga ideal karena mereka sendiri belum memiliki pengalaman dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Dalam psikologi sosial, hal ini bisa dikatakan adalah cara individu dalam mengambil sikap. Kecenderungan untuk bereaksi baik atau negatif terhadap suatu objek adalah sikap. Emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang terhadap orang lain, benda, atau peristiwa juga disebut sebagai sikap. Kecenderungan untuk merespons secara istimewa adalah atribut sikap.¹⁵⁶

Dalam konteks ini, dosen perempuan yang sudah menikah cenderung puas dan menjadikan Drama Korea sebagai suatu objek pembelajaran. Penulis memiliki keyakinan bahwa dosen perempuan yang belum menikah juga menjadikan Drama Korea sebagai gambaran kehidupan rumah tangga mereka. Hal ini penulis asumsikan karena dilihat dari sisi psikologis behavior seseorang, yaitu apabila sering dilakukan akan membentuk sebuah perilaku yang sama dengan apa yang menjadi kebiasaan tersebut.

Selain menjadikan Drama Korea sebagai gambaran rumah tangga ideal, para dosen perempuan mempunyai perspektif berbeda terkait rumah tangga ideal

¹⁵⁶ Adnan Achiruddin Saleh, *Psikologi Sosial*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 57.

di dalam Islam. Perbedaan perspektif terhadap konsep rumah tangga ideal di dalam Islam juga diakibatkan perbedaan status menikah dan belum menikah diantara para dosen perempuan. Selain itu, belum adanya ketertarikan dosen perempuan yang belum menikah terhadap pembentukan rumah tangga ideal menjadikan kurangnya pemahaman terhadap rumah tangga ideal di dalam Islam. Walaupun secara umum, hampir semua jawaban sama bahwa rumah tangga ideal di dalam Islam adalah rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*, hal ini belum bisa menggambarkan pemahaman para dosen perempuan terhadap konsep rumah tangga ideal di dalam Islam.

Apabila ingin dipelajari, ada banyak contoh rumah tangga ideal di dalam Islam. Seperti kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad Saw dengan Khadijah r.a., Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah r.a., dan contoh-contoh lainnya yang tertuang di dalam buku-buku tentang kehidupan rumah tangga di dalam Islam. Akan tetapi, pergeseran zaman menjadikan perubahan yang luar biasa terhadap minat seseorang. Saat ini membaca buku bukan lagi sebuah keharusan, mudahnya mengakses segala sesuatu dengan teknologi menjadi jalan bagi hal-hal baru di luar Islam untuk memberikan pengaruhnya terhadap umat Islam itu sendiri.

Adapun gambaran rumah tangga ideal di dalam Islam dapat dilihat dari banyaknya ayat-ayat Alqurân dan Hadits tentang hak dan kewajiban suami istri. Pasangan suami istri dalam bingkai rumah tangga, masing-masing memiliki hak

dan kewajiban. Suami istri sebagai tokoh utama dalam sebuah rumah tangga, bila mengalami kerusakan maka bangunan rumah tanggapun akan runtuh. Disebabkan hubungan ini seharusnya sangat dijaga dengan memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing. Bagi suami istri harus saling menunaikan kewajibannya setelah itu baru boleh mendapatkan apa yang menjadi haknya.

Hak dan kewajiban suami istri terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:¹⁵⁷

- a. Hak suami istri untuk menikmati hubungan biologisnya, termasuk hak untuk saling menghormati, saling memuliakan, mengasuh dan mendidik anak, serta berbagi warisan. Alhasil, GBHP (Pedoman Kebijakan Perkawinan) harus memperkuat komitmen melalui berbagai pengaturan keuangan, tugas rumah tangga, pengasuhan anak, dan sebagainya.
- b. Hak suami atas penampilan istrinya, kewajiban istri untuk tampil cantik di hadapan suaminya merupakan hak suami. Menjaga pendengaran, istri tidak boleh menjadi cerewet yang membuat suami tidak nyaman di rumah. menjaga bau, kesehatan tubuh, dan lingkungan sekitar, terutama tempat tidur dan rumah.
- c. Hak istri (kewajiban suami), memberikan perlindungan dan kasih sayang, nafkah lahir bathin (sandang, papan dan pangan).

¹⁵⁷ Rudaya Basri, *Fiqh Munakahat (4 Mazhab dan Kebijakan Pemerintah)*, (Parepare: CV. Kafaah Learning Center, 2019), 157.

Secara umum, apabila terpenuhi hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga maka akan terbentuk rumah tangga ideal di dalam Islam.

Dari jawaban para informan, yaitu dosen perempuan di atas dapat dilihat bahwa pemahaman terhadap rumah tangga ideal di dalam Islam masih sangat kurang. Mereka lebih memilih mencari contoh dari lingkungan disekitar dan apa yang mereka dapatkan dari pengalaman mereka.

Selain gambaran rumah tangga ideal di dalam Islam, perlunya memiliki kriteria pasangan sangat dibutuhkan. Dosen perempuan yang sudah menikah sangat sepakat dengan pernyataan tersebut, karena tanpa adanya kriteria dari pasangan maka akan sangat mustahil dapat membentuk rumah tangga ideal. Berbeda dengan dosen perempuan yang belum menikah, dengan alasan sudah melewati masa untuk memilih calon pasangan mereka mengesampingkan untuk memiliki kriteria tertentu.

Walaupun begitu, penulis meyakini bahwa baik dosen perempuan yang sudah menikah dan belum menikah sama-sama memiliki kriteria dalam memilih pasangan. Secara psikis, ada hubungan sosial dalam hal ini hubungan pernikahan yang tidak dilandasi oleh pemilihan kriteria tertentu. Pada zaman dulu orang menikah karena dipaksa oleh orang tua. Ada juga perkenalan yang diawali bukan oleh ketertarikan pada kriteria individu tersebut tapi karena kebutuhan. Namun

demikian bisa dipastikan bahwa hubungan interpersonal yang berkelanjutan adalah hubungan yang diwarnai aspek ketertarikan akan kriteria yang dimiliki.¹⁵⁸

Banyak orang yang memahami bahwa pasangan ideal memiliki empat keutamaan, yaitu banyak uang, keluarga bangsawan, wajah cantik, dan agama yang kuat. Meskipun pemahaman ini sepenuhnya benar, itu bukanlah kriteria yang disarankan oleh hadits berikut:¹⁵⁹

قال تنكح المرأة لأربع لمالها ولنسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك

Perempuan itu dinikahi karena empat alasan: karena hartanya, karena nasabnya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Gapailah yang baik agamanya, (kalau tidak) kau akan jatuh dalam debu kemiskinan.

Sebenarnya maksud dari hadits ini bukanlah untuk menganjurkan manusia untuk menggapai empat penjurur pasangan. Menurut para ulama, Nabi Saw. sedang menggambarkan sifat manusia saat memilih pasangan. Manusia, pada kenyataannya, secara naluriah akan lebih memilih pasangan yang kaya daripada miskin, yang seseorang daripada siapa pun, yang cantik daripada jelek, dan yang agamanya teguh daripada gagap. Agama selalu lebih berharga daripada kekayaan, keindahan, keluhuran, dan agama karena selain sebagai motivasi manusia, juga merupakan motivasi ilahi. Sayangnya, agama diabaikan oleh kebanyakan orang.

¹⁵⁸ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka, 2009), 61.

¹⁵⁹ Afifuddin Muhajir, *Manajemen Cinta : Kesan dan Pesan Fikih kepada Penderitanya*, (Situbondo: Maktabah As'adiyah PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, 2014), 76.

Nabi menyadari bahwa ini harus dibalik. Inti hadits ini dan tujuan utamanya dinyatakan di bagian akhir, “Raihlah agama yang baik, (jika tidak) kamu akan jatuh ke dalam debu kemiskinan.” Agama, tegasnya, harus menjadi pertimbangan utama.

Hadits tersebut juga sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S al-Baqaroh/2: 221 sebagai berikut:¹⁶⁰

وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوْا وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوْا وَلَآ اٰمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَّلَوْ اَعَجَبْتُمْ۟ وَّلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوْا وَّلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَّلَوْ اَعَجَبْتُمْ۟ اُولٰٓئِكَ يَدْعُوْنَ اِلَى النَّارِ وَاَللّٰهُ يَدْعُوْا اِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِاِذْنِهٖ وَيُبَيِّنُ ۗ اٰيٰتِهٖ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ۙ ۲۲۱

Pertimbangan lain dalam memilih pasangan adalah kesepadanan yang dalam istilah Fikih dikenal dengan *kafa'ah*. Sebab pernikahan adalah penyatuan dua jiwa bahkan dua keluarga. Tentu lebih mudah menyatukan dua hal yang lebih banyak memiliki kesamaan. Kesepadanan yang dimaksud adalah terutama dalam tingkat moralitas calon pasangan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S an-Nûr/24: 3 sebagai berikut:¹⁶¹

اَلرَّاٰبِي لَا يَنْكِحُ اِلَّا زَانِيَةً اَوْ مُشْرِكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَآ اِلَّا زَانٍ اَوْ مُشْرِكٌ وَحَرِّمَ ذٰلِكَ عَلٰى الْمُؤْمِنِيْنَ ۙ ۳

Dari penjelesan ayat di atas, secara tidak langsung terlihat pentingnya memilih pasangan yang tepat sebelum menikah. Walaupun ayat alqurân dan hadits

¹⁶⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia, 2009), 35.

¹⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia, 2009), 350.

tersebut lebih membahas tentang kriteria perempuan, tapi dalam aplikasinya ayat tersebut juga berlaku bagi laki-laki. Sehingga perlu sekali sebelum memilih pasangan hidup baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki kriteria tersendiri yang senantiasa berlandaskan Agama.

Hal ini senada dengan jawaban salah satu dosen Hukum Keluarga Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan, yaitu:

“ada banyak kesalahpahaman ummat Islam dalam memahami penentuan kriteria yang terdapat di dalam hadits Nabi Saw. yang dimaksud dengan lihatlah Agamanya, kecantikan, nasab, dan harta itu adalah rata-rata pandangan masyarakat saat ini. Jadi itu bukan termasuk ke dalam kriteria, tapi pandangan masyarakat secara umum dan itu berlaku untuk laki-laki maupun perempuan. Walaupun di dalam hadits itu dhomirnya untuk laki-laki, tapi kita tau itu artinya kalimat secara umum, berbeda kalau itu khusus untuk dhomir perempuan. Makanya kenapa di dalam Alquran banyak menggunakan kata untuk dhomir laki-laki. Jadi baik laki-laki atau perempuan memang harus memiliki kriteria dalam memilih pasangan apalagi kaitannya untuk membentuk keluarga sakinah.”¹⁶²

Di dalam Islam, kriteria pasangan bisa disandingkan dengan kata *kafa'ah* atau setara. Dalam istilah fikih, setara atau sekufu disebut *kafa'ah*. Menurut Abd. Rahman Ghazali, *kafa'ah* atau *kufu* menurut bahasa artinya setaraf, seimbang, kesesuaian, serupa, datau sederajat.¹⁶³

Di dalam hukum Islam, *kafa'ah* berarti keharmonisan dan keseimbangan antara calon pasangan sehingga tidak ada yang merasa sulit untuk menikah. Standar utama *kafa'ah* adalah Agamanya, namun dalam hal pernikahan, harus

¹⁶² Wawancara dengan Bapak Noor Efendy (33 tahun), tanggal 22 Oktober 2022 di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan

¹⁶³ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010), 97.

dilihat dari status sosial pihak perempuan karena dialah yang akan dipinang oleh laki-laki untuk dikawini.¹⁶⁴ Diwajibkan bagi wali perempuan untuk mencari pasangan yang sekufu agar pernikahan tersebut terhindar dari permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga dan dapat menciptakan rumah tangga ideal.

Anjuran *kafa'ah* di dalam Islam terdapat dalam Q.S al Hujarat/49:13, yaitu:¹⁶⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰكُمْ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Selain itu, Rasulullah Saw bersabda, yaitu:¹⁶⁶

عن جاب كبن عبد ل قاقا س: ل صلى ل علره :سلم التظكح:ك كفضساء كال كالكواء :ال
 رز:ج:هن كال ك:فراء مه د:ن عش ة كفد كهم

Jangan kalian menikahkan seorang wanita kecuali yang sepadan dan sekufu: Dan janganlah ada orang lain yang menikahkannya kecuali para walinya, tidak ada mahar melebihi kurang dari sepuluh persen.

Kalaupun tidak ada *kafa'ah*, yang jelas akad nikah tetap berlaku. Namun, jika wali berpendapat bahwa pernikahan itu merugikan anak perempuannya dan keluarganya, dia dapat mengajukan permohonan untuk membatalkannya. Artinya, *kafa'ah* dapat digunakan untuk mendukung proposal untuk mengakhiri pernikahan.

¹⁶⁴ Hikmatullah, *Fiqh Munakahat (Pernikahan dalam Islam)*, (Jakarta: Edu Pustaka, 2017), 1-2.

¹⁶⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia, 2009), 350.

¹⁶⁶ Nurcahaya, "Konsep Kafa'ah dalam Hadis-Hadis Hukum", *Jurnal Taqmin*, Vol. 03, No. 02, Juli-Desember, 2021, 28.

Sebaliknya, jika walinya menikahkannya dengan laki-laki yang tidak *kufu'* (seimbang), maka perempuan tersebut dapat mengajukan pembatalan pernikahannya. Menurut Jumhur, wanita dan walinya memiliki hak *kafa'ah*.

Pernikahan *kafa'ah* merupakan faktor yang dapat membantu suami istri menciptakan kebahagiaan dan lebih melindungi wanita dari kegagalan dan gejolak rumah tangga. Kehidupan suami istri semakin terjamin keberhasilannya dan semakin terlindungi dari kegagalan semakin setara kedudukan laki-laki dan perempuan.

Kriteria untuk menentukan apakah seseorang itu *kufu'* ditetapkan oleh para ulama. Para ulama berbeda dalam kriteria mereka. Mazhab Maliki mengatakan bahwa kafaah memiliki dua sifat: agama dan kondisi. Kondisi merujuk pada keselamatan dari aib, bukan kehormatan dan keturunan.

Mazhab Hanafi mengatakan bahwa kafa'ah memiliki enam ciri: khususnya agama, Islam, kemerdekaan, keturunan, kekayaan, dan pekerjaan. Mazhab Syafi'i mengatakan bahwa kafa'ah memiliki enam ciri, yaitu sebagai berikut: agama, kemurnian, bebas dari rasa malu, kemandirian, dan profesi. Sementara itu, Mazhab Hambali menegaskan bahwa kafaah memiliki lima ciri sebagai berikut: profesi, agama, keluarga, harta, dan keturunan.¹⁶⁷

Empat mazhab di atas sepakat bahwa *kafa'ah* adalah istilah agama. Mazhab Maliki menyepakati *kafa'ah* dalam hal kemandirian, nasab, dan profesi.

¹⁶⁷ Rudaya Basri, *Fiqh Munakahat (4 Mazhab)*, (Parepare: CV. Kafaah Learning Center, 2019), 66.

Sifat bebas dari rasa malu yang dapat mengakibatkan timbulnya hak pilih, dianut oleh mazhab Maliki dan Syafi'i.

Menurut catatan Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama MA (Ditjen Badilag MA) ada 4 faktor terbesar penyebab perceraian di tahun 2021. Seperti, perselisihan dan pertengkaran 36% (176.683 perkara); faktor ekonomi, misal tidak memberi nafkah atau tidak punya pekerjaan, tidak punya penghasilan itu 14% (71.194 perkara); meninggalkan kediaman tempat bersama 7% (34.671 perkara); dan kekerasan dalam rumah tangga 0,6% (3.271); lain-lain sisanya (198.951 perkara).¹⁶⁸ Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa memiliki kecocokan dalam pernikahan menjadi jembatan untuk terciptanya rumah tangga ideal.

Para informan tidak memiliki pandangan berbeda terkait dengan *kafa'ah* di dalam pernikahan. Mereka juga memahami bahwa konsep *kafa'ah* atau setara tersebut memiliki makna yang luas. Bukan hanya setara dalam hal kedudukan, namun lebih utamanya adalah setara di dalam Agamanya. Sehingga hal tersebut akan memberikan jalan tercapainya tujuan pernikahan di dalam Islam. Pernikahan dengan konsep *kafa'ah* ini juga akan meminimalisir konflik dalam rumah tangga.

Selain memiliki pasangan yang ideal dan rumah tangga yang ideal, setiap manusia yang ingin menikah hendaknya memiliki kematangan emosional sebagai syarat kesiapan untuk menikah.

¹⁶⁸ <https://www.hukumonline.com/berita/a/4-faktor-terbesar-penyebab-perceraian-di-pengadilan-agama-lt62e3b5030c1b7/> diakses pada tanggal 22 Desember 2022

Menurut para informan, memiliki kesiapan untuk menikah menjadi hal yang penting terlepas dari adanya aturan batasan usia menurut Undang-Undang Pernikahan. Semua informan sepakat bahwa memiliki kesiapan baik dari segi psikis, mental, pendidikan, pekerjaan, dan ekonomi haruslah dimiliki setiap manusia yang ingin melangsungkan pernikahan.

Memahami makna emosi dan kematangan yang diikuti dengan penjelasan tentang kematangan emosi secara menyeluruh merupakan langkah awal untuk memahami kematangan emosi. Keadaan kesiapan yang dihasilkan dari pertumbuhan dan perkembangan individu disebut sebagai kedewasaan.¹⁶⁹

Menurut definisi Hurlock, kematangan emosi adalah seseorang yang mampu mengendalikan emosinya dan mengekspresikannya secara tepat atau sesuai dengan keadaan. Hal ini membuat kematangan emosi lebih mudah beradaptasi karena kematangan emosi mampu menerima berbagai orang dan situasi serta meresponnya secara tepat. Sebaliknya, Yusuf mendefinisikan kematangan emosi sebagai kapasitas toleransi, kenyamanan, kontrol diri, dan kesiediaan untuk menerima diri sendiri dan orang lain, selain kapasitas ekspresi emosi yang kreatif dan konstruktif.¹⁷⁰

¹⁶⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Terjemah), Edisi kelima, (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 11.

¹⁷⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 33.

Adapun kriteria kematangan emosional antara lain adalah:¹⁷¹

- a. Kemampuan untuk beradaptasi dengan realitas.
- b. Kemampuan yang berorientasi pada diri individu tanpa membentuk mekanisme pertahanan diri ketika konflik-konflik yang muncul mulai dirasakan mengganggu perilakunya.
- c. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan.
- d. Dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada kemunculan kecemasan.
- e. Kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan dengan menerima.
- f. Konsisten terhadap prinsip, janji, dan keinginan untuk menolong orang yang mengalami kesulitan.
- g. Dapat meredam instink negatif menjadi energi kreatif dan konstruktif.
- h. Kemampuan untuk mencintai.

Di dalam Islam sendiri mengenal istilah *baligh*. Masa baligh disebut juga pubertas yang merupakan salah satu tahap perkembangan anak. Mimpi basah, perkembangan jakun, suara yang lebih dalam, dan pertumbuhan rambut di bagian tubuh tertentu adalah tanda-tanda pada pria. Sebaliknya, pada wanita ditandai dengan tumbuhnya rambut di bagian tubuh tertentu, menstruasi, suara yang lebih keras, dan pertumbuhan payudara.

¹⁷¹ Mohamat Hadori & Minhaji, *Makna Kebahagiaan dan Keharmonisan Rumah Tangga dalam Perspektif Psikologi*, Jurnal Lisan A-Hal, Volume 12 Nomor 1, Juni 2018, 24-25.

Lebih jauh, *baligh* juga menjadi salah satu patokan seseorang untuk bisa menikah. Orang yang sudah *baligh* dianggap sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Umumnya usia *baligh* terjadi antara usia 9-17 tahun, dan apabila melihat dari syari'at fikihnya, maka pernikahan yang dilakukan setelah mencapai usia *baligh* hukumnya adalah sah dengan mengikuti rukun dan syarat sah pernikahan di dalam Islam.

Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik dari segi psikologi sosial ataupun hukum Islam memiliki kriteria pasangan untuk membentuk rumah tangga ideal menjadi keharusan sebelum menikah.

Selain memiliki kriteria dalam memilih pasangan, konsep dari sebuah pernikahan juga menjadi langkah dalam membentuk rumah tangga ideal. Terlepas dari Drama Korea yang ditonton, para dosen perempuan yang sudah menikah atau belum menikah memiliki konsep pernikahan sendiri dan tidak terpengaruh secara emosional dengan pernikahan di dalam Drama Korea.

Rumah tangga ideal secara tidak langsung terkait dengan kata “harmonis”. Sehingga dapat dikatakan bahwa rumah tangga ideal adalah rumah tangga yang harmonis. Keharmonisan keluarga dalam perkawinan pada hakikatnya adalah sebuah ikhtiar manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup berumah tangga.¹⁷² Tujuan perkawinan menurut agama Islam adalah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia.

¹⁷² Abdul Mudjid, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Cetakan Ke-9,2013), 35.

Harmonis dalam menjalankan hak dan tanggung jawab anggota keluarga, kesejahteraan adalah berkembangnya ketentraman jiwa dan raga sebagai akibat terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani, sehingga menimbulkan kebahagiaan, yaitu kasih sayang di antara anggota keluarga. Istilah "keluarga" mengacu pada anggota rumah tangga tunggal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak serta anggota keluarga lainnya yang terkait dengan hubungan kekerabatan.

Penciptaan syariah, atau aturan yang luas, adil, dan bijaksana, merupakan salah satu perhatian dalam Islam terhadap kehidupan keluarga. Tidak akan ada konflik jika aturan ini diikuti dengan setia dan jujur.

Hidup akan sentosa dan damai. Keluarga yang bersangkutan mengalami kedamaian, tetapi anggota masyarakat juga dapat menikmatinya. Keharmonisan keluarga mengacu pada situasi dan kondisi dalam keluarga yang menumbuhkan kehidupan beragama yang kokoh, lingkungan yang ramah, saling menghormati, saling peduli, saling pengertian, serta rasa aman dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga.

Menikah adalah anjuran ibadah untuk memenuhi kebutuhan dasar, dengannya kita memiliki keturunan dan berharap dari keturunan itu ada yang mendo'akan dan merawat ketika sudah menua. Itu adalah pilihan yang tidak bisa dialami untuk kedua kalinya. Agar pernikahan tersebut dapat membentuk keluarga

harmonis dan menjadi rumah tangga ideal tentu saja hal paling utama adalah memilih pasangan yang tepat.

Lebih lanjut, setelah mendapatkan pasangan ideal serta memiliki kesiapan menikah maka yang harus dihadapi adalah penerimaan keluarga terutama orang tua terhadap pasangan yang dipilih. Dalam hal ini para informan memiliki dua perspektif berbeda, yaitu wajib diterima oleh keluarga dan tidak wajib mendapatkan penerimaan dari keluarga. Selain itu, menurut beberapa informan memiliki hubungan dekat dengan keluarga pasangan bukanlah hal yang harus ada dalam membentuk rumah tangga ideal. Menurut mereka hal tersebut merupakan faktor luar yang tidak terlalu penting untuk dilaksanakan. Berbeda dengan informan yang sudah berkeluarga, menurut mereka memiliki hubungan baik dengan keluarga pasangan sangatlah penting. Walaupun tidak harus terlalu dekat, namun dengan memiliki hubungan baik bersama keluarga pasangan dapat menjadi faktor pendukung terciptanya rumah tangga ideal.

Secara psikologis, terlihat perbedaan yang mendasar antara informan yang sudah menikah dan belum menikah. Pengalaman dalam menjalani kehidupan rumah tangga membuat informan yang sudah menikah dapat merefleksikan kehidupan rumah tangga yang ideal, sedangkan bagi informan yang belum menikah hal tersebut belum bisa dibayangkan secara nyata karena belum memiliki pengalaman di dalamnya.

Di dalam Islam, membina hubungan baik terutama kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi anak-anaknya, terutama bagi anak laki-laki. Dimana ridho seorang anak laki-laki masih berada pada ridho kedua orang tuanya. Berbeda halnya anak perempuan apabila sudah menikah, maka ridho baginya berpindah pada suaminya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al Baqarah/2: 83 sebagai berikut:¹⁷³

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dalam hadits Rasulullah Saw., beliau memperingatkan kerugian bagi mereka yang tidak berbakti kepada orang tua selagi mereka hidup. Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. bersabda “Celaka, sekali lagi celaka, dan sekali lagi celaka orang yang mendapatkan kedua orang tuanya berusia lanjut, salah satunya atau keduanya, tetapi (dengan itu) dia tidak masuk surga,” (HR Muslim).

Dari kedua ayat di atas, dapat dipastikan bahwa memiliki hubungan baik antara suami istri dan keluarga terutama orang tua merupakan hal penting dalam terbentuknya rumah tangga ideal. Selain itu, bagi perempuan yang masih perawan sangat diperlukan persetujuan dari walinya, yaitu ayahnya sebelum dia menikah.

Beberapa Drama Korea yang berkaitan dengan hubungan antara menantu dan mertua seperti *Kill Hell* (2022) yang menceritakan tentang persaingan

¹⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia, 2009), 12.

pekerjaan antara beberapa perempuan, namun dibalik itu juga terdapat permasalahan salah satu tokoh dengan suami dan ibu mertuanya. *The Penthouse: War in Life* (2020) yang menceritakan tentang kehidupan keluarga orang kaya, yang penuh dengan diskriminasi, *bullying*, perselingkuhan, hingga pembunuhan misterius.

Masih berkaitan dengan hubungan baik dengan keluarga pasangan, sering terjadi perbedaan pendapat terkait dengan tata cara pernikahan yang akan dilakukan. Apalagi pernikahan itu terjadi antara dua budaya berbeda. Sehingga hal tersebut sering menjadi perdebatan tersendiri sebelum melakukan proses pernikahan. Berkaitan dengan Drama Korea yang sering ditonton, ada beberapa informan yang belum menikah mengakui bahwa mereka sempat berharap untuk memiliki pernikahan seperti yang ada di Drama Korea, yaitu pernikahan yang sederhana namun lebih intim, sedangkan informan yang sudah menikah menyatakan bahwa pernikahan mereka mengikuti adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat. Karena menurut mereka masih tabu apabila melakukan pernikahan di luar adat yang berlaku.

Walaupun tata cara pernikahan di dalam Islam tidak diatur secara spesifik, namun Islam memerintahkan agar pasangan pengantin mengabarkan pernikahan mereka atau sering disebut *walimatul 'ursy* agar terhindar dari fitnah dan diketahui oleh banyak orang.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:¹⁷⁴

ولو كانت واجبة لكانت مقدرة معلوم مبلغها كسائر ما أوجب الله ورسوله من الطعام في الكفارات وغيرها. قالوا فلما لم يكن مقدار خرج من حد الوجوب إلى حد الندب

Andaikan walimah itu wajib, tentu sudah ditetapkan kadar yang diketahui takarannya. Sebagaimana seluruh kewajiban yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam masalah makanan kafarah, dan yang lainnya. Maka para ulama mengatakan: ketika tidak ditentukan kadar bakunya, maka hukumnya keluar dari kewajiban menjadi penganjuran.

Dari penjelasan terkait *walimatul 'ursy* di atas, di dalam hukum Islam sangat menganjurkan mengumumkan pernikahan walaupun tidak melakukan pesta besar. Karena sejatinya pernikahan merupakan ibadah, sehingga *walimatul 'ursy* sangat dianjurkan untuk dilakukan agar terhindar dari fitnah.

Dalam kehidupan berkeluarga, suami istri harus memiliki hubungan yang baik dalam arti harus menciptakan suasana yang harmonis dengan saling memahami, terbuka, saling memperhatikan, menghargai, dan memenuhi kebutuhan masing-masing. Karena sudah menjadi bahan kesadaran orang tua bahwa hanya dengan pergaulan yang baik kegiatan pendidikan dapat terlaksana dengan baik, setiap orang tua juga bertanggung jawab untuk memikirkan dan berusaha untuk selalu menciptakan dan memelihara hubungan yang baik, efektif, dan menambah keharmonisan. kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga.

¹⁷⁴ Aldila Maudina, "Walimah Urs dalam Perpektif Hadis", Jurnal, 2018, 18.

efisien dan mampu membantu dalam pengembangan kehidupan keluarga yang harmonis.

Anak-anak akan menganggap rumahnya sebagai tempat tinggal yang bahagia jika pernikahan orang tuanya bahagia karena anak-anak akan menghadapi lebih sedikit masalah ketika orang tuanya tidak bahagia, sedangkan hubungan keluarga yang buruk akan mempengaruhi semua orang dalam keluarga. Anak ingin keluar rumah sesering mungkin karena suasana keluarga yang tidak menyenangkan, yang secara emosional akan menyebabkan setiap anggota keluarga bertengkar satu sama lain.

Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, suami dan istri harus bekerja sama. Karena sosok ayah adalah pahlawan dalam kehidupan seorang anak, maka tidak ada kewajiban seorang ibu untuk mengasuhnya. Informan dalam penelitian ini juga sepakat bahwa membahas model parenting yang akan digunakan untuk mengasuh anak sangatlah penting. Informan mengklaim bahwa harus ada diskusi terkait parenting sebelum menikah. agar saat memiliki anak tidak terjadi kesalahpahaman antara anda dan suami sehingga mencegah terjadinya pertengkaran dalam rumah tangga. Di dalam Islam, pendidikan anak sangatlah diperhatikan.

Hal ini sebagaimana perintah Allah Swt dan Rasul-Nya. Di dalam sebuah riwayat, Rasulullah Saw pernah bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْأَمِيرُ رَاعٍ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Kamu sekalian adalah pemimpin, dan kamu sekalian bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya. Seorang Amir (raja) adalah pemimpin, seorang suami pun pemimpin atas keluarganya, dan isteri juga pemimpin bagi rumah suaminya dan anak-anaknya. Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu sekalian akan diminta pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya.

Rasulullah Saw. dalam sebuah riwayat juga pernah berkata, "Sesungguhnya, setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci (fithrah, Islam). Dan, karena kedua orang tuanyalah, anak itu akan menjadi seorang yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

Artinya apa yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya, maka itu pulalah yang nantinya akan membentuk karakter anak tersebut. Dalam ilmu psikologi perkembangan, kembang tumbuh anak bisa diukur dari sisi rentang usianya. Setiap fase usia anak memiliki cara pendidikan tersendiri. Di dalam Islam istilah pendidikan pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dīb*, dan *al-Ta'līm*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*, sedangkan term *al-Ta'dīb* dan *al-Ta'līm* jarang sekali digunakan.

Di dalam Drama Korea sendiri, tidak jarang mereka juga menampilkan kehidupan keluarga dalam mendidik, menjaga, dan merawat anak. Beberapa

Drama Korea yang diangkat dari kisah nyata seperti *Miracle in Cell No. 7* berkisah tentang perjuangan seorang ayah berkebutuhan khusus dalam merawat anaknya yang masih kecil dan harus terpisah oleh jeruji besi karena sang ayah dituduh sebagai seorang pembunuh. *My Brilliant Life* menghadirkan cerita tentang seorang anak yang mengidap *Progeria Syndrome*, yang membuatnya mengalami penuaan cepat sejak usia dini. Kedua orang tuanya terus merawatnya dengan baik, walaupun kesedihan mereka tidak dapat disembunyikan. Hingga akhirnya umur si anak didiagnosis hanya tinggal beberapa bulan untuk hidup. Di tengah kesempatan hidup yang singkat tersebut, suasana haru hadir saat kedua orang tuanya berjuang mengumpulkan uang pengobatan medis sang anak.

Menurut para informan, ada banyak hal positif yang bisa diambil dari Drama Korea terkait dengan pola asuh anak. Sehingga tidak ada salahnya apabila mengikuti pola asuh tersebut selama tidak melanggar koridor Agama. Menurut penulis, setiap orang tua pasti akan memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Sehingga tidak ada kewajiban bagi orang tua modern untuk mengikuti secara utuh apa yang pernah mereka dapatkan saat masih kecil. Terlebih pola asuh anak semakin berkembang mengikuti perubahan zaman, sehingga orang tua harus senantiasa mengupgrade pengetahuan mereka tentang pola asuh yang baik dan sesuai dengan tumbuh kembang anak.

Setelah perencanaan pola asuh anak, selanjutnya adalah tentang pembagian harta untuk anak. Walaupun saat ini para informan tidak akan melakukan praktik pembagian harta warisan terutama bagi informan yang belum menikah, namun tidak jarang karena sengketa pembagian warisan dapat menimbulkan perpecahan dalam keluarga. Sudah umum terjadi perbedaan tata cara pembagian warisan dikalangan masyarakat khususnya umat muslim di Indonesia. Karena hukum waris sedniri memiliki tiga aturan hukum yang berbeda, yaitu hukum waris Islam, hukum waris perdata, dan hukum waris adat.

Sebagai seorang muslim, tentunya wajib mengikuti aturan hukum waris yang terdapat di dalam Alqurān dan hadits. Akan tetapi pada kenyataannya dimasyarakat, masih banyak yang menganggap bahwa pembagian waris secara Islam itu tidak adil, terlebih saat orang tua sudah berusia lanjut (lansia) yang akan merawatnya adalah anak perempuan, bukan anak laki-laki. Jawaban beragampun didapatkan dari para informan. Ada yang saklek mengikuti aturan hukum Islam, namun ada pula yang lebih memilih mengikuti sistem kekerabatan atau adat. Hal ini tentu saja juga mempengaruhi terbentuknya rumah tangga ideal. Karena apabila tidak dilakukan secara adil maka akan timbul permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan pembagian waris tersebut.

Di dalam Drama Korea sendiri, ada beberapa Drama yang menampilkan tentang perebutan harta warisan, seperti *Time* (2018) yang menceritakan tentang

seorang CEO restoran yang dikenal kejam dan dingin dan merupakan anak dari istri simpanan ayahnya yang seorang pemilik perusahaan W Group. Drama ini menampilkan tentang kejahatan terselubung berkaitan dengan perebutan harta warisan yang diselengi dengan trik licik dari para pemainnya. *The Penthouse* (2020), memiliki tiga musim, menceritakan tentang kehidupan orang-orang kaya yang tinggal di sebuah apartemen mewah dengan 100 lantai bernama *Hera Palace*. Mereka yang saling balas dendam dan melakukan apapun untuk mendapat sesuatu yang diinginkannya.

Tentu saja apa yang terjadi di dalam Drama Korea tersebut juga bisa saja terjadi di kehidupan nyata. Sehingga agar terhindar dari sengketa harta warisan maka perlulah orang tua memberikan pendidikan dan pemahaman yang baik bahwa mereka harus dapat hidup mandiri ketika sudah dewasa tanpa harus mengharapkan warisan yang akan ditinggalkan oleh orang tuanya. Pentingnya juga memiliki pondasi pengetahuan Agama yang baik sehingga selain mendapatkan pendidikan umum juga mendapatkan pendidikan akhlak yang nantinya akan membentuk anak tersebut di usia dewasanya.

Walaupun rumah tangga ideal tidak memiliki kriteria khusus dalam ranah hukum keluarga Islam, namun menjadikan sebuah rumah tangga ideal dengan keharmonisan keluarga di dalamnya menjadi tonggak utama dalam kepatuhan

anggota keluarga terhadap hukum yang berlaku khususnya dalam hukum keluarga Islam.

Pembahasan seputar Drama Korea serta representasi kehidupan di dalam Drama dengan kehidupan dunia nyata tentu saja sangat berbeda, hal ini terjadi karena kebutuhan dari para penonton yang semuanya menginginkan kehidupan sempurna. Tidak sedikit Drama Korea yang mengangkat kisah nyata dari kehidupan seseorang, sehingga Drama tersebut semakin nyata terasa dan tidak menutup kemungkinan memiliki kesamaan dengan kehidupan penontonnya. Dengan penayangan Drama tersebut juga tidak menutup kemungkinan memiliki sisi positif yang dapat dicontoh terlepas dari Agama para tokohnya.

Islam sendiri tidak mengekang ummatnya dalam mencari ilmu. Ilmu atau pengetahuan sendiri tidak sebatas hanya dengan apa yang sudah diberikan saat masih dibangku sekolah, akan tetapi setiap hal yang bermanfaat dan mendatangkan kebaikan bisa dijadikan ilmu dan pengetahuan agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.

Sebagaimana hadits Nabi Saw sebagai berikut:

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

Sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu dibanding ahli ibadah, seperti keutamaan bulan di malam purnama dibanding seluruh bintang- bintang.

Dari hadits di atas, sudah jelas bahwa segala sesuatu yang baik dan dapat dijadikan sebuah pengetahuan di dalam Islam sangat dianjurkan, selama hal tersebut tidak melanggar aturan Agama.

Akan tetapi, terdapat satu pertanyaan besar bagi penulis, yaitu kebolehan seorang muslim mengidolakan seorang non muslim di dalam Islam. Secara tidak langsung, dosen perempuan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan memiliki idolanya sendiri, khususnya para aktor yang memerankan tokoh di dalam Drama Korea. Sejauh mana mereka mengidolakannya dan hal-hal yang diikuti dari idola mereka tentu saja secara umum bukan suatu hal yang melanggar etika apapun, karena bisa dianggap hal tersebut adalah hak bagi setiap individu.

Mengagumi atau mengidolakan adalah bentuk rasa memuji atau takjub kepada sosok yang diidolakan karena alasan tertentu, seperti pada sifatnya, perilakunya, bentuk atau rupanya, dan beberapa kelebihan lainnya.

Hukum "mengagumi seseorang" menurut Islam adalah boleh, bahkan sangat dianjurkan apabila yang dikagumi adalah orang-orang soleh dan teladan dari kacamata Islam, seperti mengidolakan orang-orang pintar, ulama, para *masyayikh*, Nabi, Rasul dan lain sebagainya.

Tetapi hukumnya berbeda kalau yang diidolakan adalah orang-orang non muslim, seperti dalam penelitian ini adalah aktor atau artis Korea. Akan tetapi, tentu saja apabila dicari ayat Alqurân ataupun haditsnya yang tegas tentang

mengidolakan orang-orang non muslim itu tidak ada. Hal ini terjadi karena di zaman Nabi Saw belum ada kehidupan modern seperti saat ini, tidak ada yang namanya artis, Drama Korea, dan sebagainya.

Menyinggung soal hadits tentang mengidolakan non muslim, ada beberapa hadits *marfu'* yang cukup relevan untuk menjawab kebolehan mengidolakan orang non muslim, yaitu dari Ibnu Umar berkata, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ تَشَبَهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk golongan mereka.

Hadits lain dari Thabrani dalam *Mu'jam-Nya*, dari 'Aisyah hingga sampai Rasulullah Saw, yaitu:

لَا يُحِبُّ أَحَدٌ قَوْمًا إِلَّا حُشِرَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Tidaklah seseorang mencintai suatu kaum melainkan dia akan dikumpulkan bersama mereka di hari kiamat nanti.

Dari hadits tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelak ketika sudah datang hari kiamat maka kita akan dikumpulkan dengan orang-orang yang kita cintai. Secara tidak langsung hadits tersebut memberikan pemahaman bahwa mengidolakan seseorang terutama orang non muslim tidak menutup kemungkinan saat hari kiamat kita akan dikumpulkan dengan orang-orang tersebut.

Lalu, apakah mengidolakan aktor Korea itu haram secara mutlak? Belum tentu. Dalam konteks di atas, tentu ada kadarnya. Sedikit-banyaknya kadar itulah yang nanti akan membuat hukum tersebut diperinci. Salah satu contoh mengagumi

atau mengidolakan dengan kadar banyak atau fanatik, yang artinya mengagumi secara berlebihan, mereka mengagungkan apa saja yang dilakukan, dibicarakan, bahkan yang ditetapkan oleh sang idola.

Konsep “penggemar” seperti inilah yang diharamkan secara mutlak. Sebab, *أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ*, artinya, “*Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai*”.

Logikanya, ketika seseorang mencintai orang-orang kafir, maka kelak ia akan dikumpulkan bersama mereka di hari kiamat.

Hasil wawancara dengan dosen perempuan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan, mereka tidak termasuk di dalam golongan fans fanatik atau berlebihan menyukai aktor-aktor Korea. Para dosen perempuan tersebut hanya menyukai visual aktor yang ditampilkan juga kemampuannya memainkan peran dalam setiap Drama.

Dari kesimpulan tersebut, maka para dosen perempuan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan masuk ke dalam hukum kedua, yaitu hukum mengidolakan non muslim atau artis Korea dengan kadar sedikit, artinya, rasa suka atau cinta mereka muncul secara alami dan tidak bisa dicegah. Namun, mereka juga tidak berlebihan dalam mengidolakan para aktro yang berperan di dalam Drama Korea, mereka hanya tertarik dengan alur cerita yang disuguhkan. Jika hanya sebatas itu maka hukumnya adalah mubah.

Melihat kembali kepada persepektif pribadi para dosen terhadap rumah tangga ideal, terlihat jelas perbedaan antara dosen perempuan yang sudah menikah dan belum menikah. Perbedaan ini diakibatkan perbedaan pengalaman dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Bagi dosen perempuan yang sudah menikah, rumah tangga yang mereka jalani saat ini adalah rumah tangga ideal versi mereka. Sedangkan dosen perempuan yang belum menikah tidak dapat memberikan pandangan rumah tangga ideal dalam perspektif mereka. Terlepas dari adanya fenomena Drama Korea yang setiap hari mereka tonton, hal tersebut tidak memiliki pengaruh secara signifikan dalam perspektif dosen perempuan terhadap rumah tangga ideal.

Secara umum, bagi dosen perempuan yang sudah menikah Drama Korea menjadi satu tontonan sekaligus pembelajaran dalam melihat kehidupan rumah tangga, Drama Korea menjadi salah satu bagian hidup mereka untuk belajar dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan nyata, yaitu dalam rumah tangga baik dari segi hubungan antara suami istri, pola asuh anak, pendidikan anak, hubungan antara orang tua dan mertua, dan kehidupan sosial lainnya yang menurut mereka patut untuk dicontoh. Adapun dosen perempuan yang belum menikah menjadikan Drama Korea hanya sebatas sebuah tontonan ringan disela-sela kesibukan mereka bekerja. Hal-hal terkait pembentukan rumah tangga ideal yang terdapat di dalam

Drama Korea dianggap sebagai gambaran umum yang mungkin nanti akan digunakan atau tidak digunakan setelah menikah.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dosen Perempuan Di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan Menyukai Drama Korea

Dalam penelitian ini, selain melihat fenomena Drama Korea dalam membentuk perspektif dosen perempuan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan terhadap rumah tangga ideal, penulis juga melihat faktor-faktor yang mempengaruhi dosen perempuan di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan menyukai Drama Korea. Faktor-faktor ini penulis dapatkan dari wawancara tidak langsung dan juga interaksi antara penulis dan para informan di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan. Beberapa faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Pertemanan

Dari hasil wawancara penulis kepada para informan terkait awal mula mengenal Drama Korea, hampir semua informan menyatakan mengenal Drama Korea karena ajakan dari teman. Artinya, karena berteman dengan sesama penggemar Drama Korea akhirnya para informan juga menyukai Drama Korea tersebut. Apalagi pertemanan yang dilakukan cukup dekat, sehingga akan sangat mudah bagi para informan untuk menyukai Drama Korea tersebut.

b. Faktor Lingkungan

Selain dari pertemanan, faktor lingkungan juga menjadi salah satu tumbuhnya minat para informan terhadap Drama Korea. Lingkungan kerja yang mengharuskan interaksi antar individu dan kelompok membuat para informan tidak terlepas dari lingkungan yang sama, dimana ketika lingkungannya menyukai Drama Korea, maka dengan sendirinya individu tersebut juga akan ikut menyukai Drama Korea.

c. Faktor Drama Korea

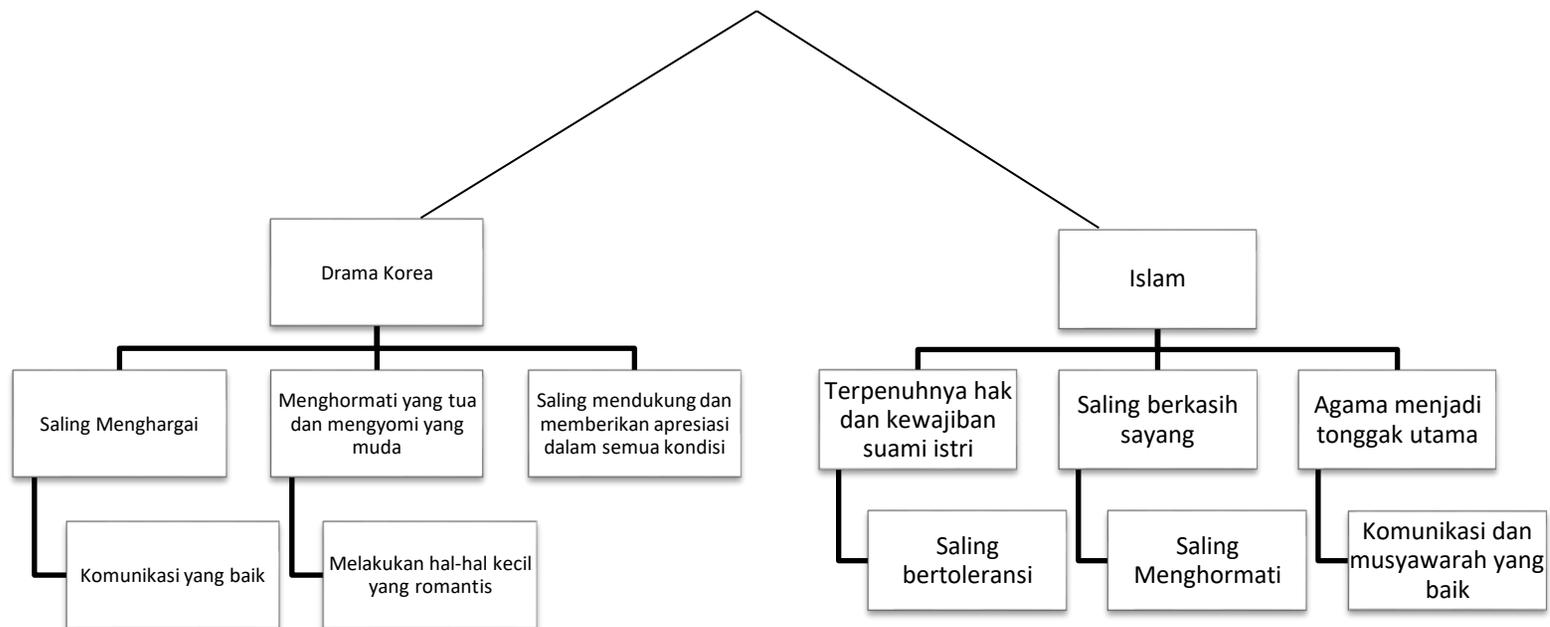
Terakhir adalah dari Drama Korea itu sendiri. Dari hasil wawancara penulis, semua informan memaparkan kelebihan-kelabihan dari Drama Korea, seperti episodenya yang singkat, para aktor yang tampan dan cantik, cerita yang diangkat sangat ringan, dan adegan-adegan yang ditampilkan sangat memukau.

Dari ketiga faktor tersebut, semuanya berhubungan dengan kehidupan sosial dan psikis dari para informan. Adanya fenomena Drama Korea di Indonesia yang tidak kehilangan eksistensinya dalam satu decade terakhir ini menandakan bahwa penggemar dari Drama Korea sangat tinggi. Sebagai sebuah fenomena sosial di dalam masyarakat, Drama Korea menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari hidup para penontonnya.

Ada beberapa hal yang terdapat di dalam Drama Korea yang memuat nilai-nilai Islam di dalamnya, seperti keutamaan seorang anak berbakti kepada kedua orang tua, menjaga kebersihan, kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, saling menghargai dengan pasangan, dan kehidupan-kehidupan romantis pasangan suami istri yang juga terdapat di dalam Islam. Di dalam Drama Korea juga selalu menyelipkan unsur-unsur budaya mereka, mulai dari pakaian, makanan, dan kesenian. Hal ini menjadi nilai plus yang ditampilkan di dalam Drama Korea, sehingga tidak hanya mendapat hiburan namun juga mendapatkan pengetahuan seputar kehidupan di Korea dan juga budayanya.

Namun, sebagai seorang muslim tentu saja yang lebih utama adalah mencontoh dan mempelajari semua yang terdapat di dalam Alquran, hadits, dan literatur-literatur Islam lainnya dalam menjalani kehidupan, baik dari segi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Unsur-unsur pembentuk rumah tangga ideal di dalam Islam sudah dijabarkan dengan baik dan dengan bahasa yang indah, dan sebagai seorang muslim menjadi kewajiban kita lah untuk terus mempelajarinya.

**Komparasi Unsur-Unsur Pembentuk Rumah Tangga Ideal
Dalam Drama Korea dan Islam**



Dari bagan tersebut, dapat kita lihat persamaan dan perbedaan unsur-unsur pembentuk rumah tangga ideal di dalam Islam dan Drama Korea. Perbedaan utama terdapat di dalam peran Agamanya. Seperti yang kita ketahui bahwa di Korea mayoritas masyarakatnya tidak memiliki Agama atau *Atheis*, walaupun ada Agama hal tersebut hanya diartikan sebagai Agama leluhur dan diaplikasikan sebatas sebuah perayaan untuk melestarikan budaya.

Pada kenyataannya, segala hal yang ditampilkan di dalam Drama Korea terutama tentang kehidupan romantisnya tidak sepenuhnya benar. Banyak cerita tentang kasus KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang dilakukan oleh suami kepada istrinya khususnya apabila menikah dengan multicultural (berbeda budaya), sehingga terbentuk stigma laki-laki Korea sangat kasar dan dominan terhadap pasangannya.¹⁷²

Selain itu, Korea saat ini juga mengalami krisis Sumber Daya Manusia (SDM), karena banyak pasangan di Korea yang menyatakan *children free* serta banyak wanita di Korea juga enggan untuk menikah.¹⁷³ Hal ini bukan tanpa alasan, karena kehidupan di Korea sangat keras khususnya di bidang pendidikan dan pekerjaan. Kesenjangan sosial yang sangat tinggi membuat masyarakat Korea terbiasa hidup dengan berkompetisi, sehingga apabila tidak dapat melaluinya maka akan menimbulkan stress yang berkepanjangan yang pada akhirnya membuat

¹⁷² <https://www.bbc.com/indonesia> diakses pada tanggal 30 Januari 2023

¹⁷³ <https://www.bbc.com/indonesia> diakses pada tanggal 30 Januari 2023

individu tersebut mengakhiri hidupnya atau bunuh diri.¹⁷⁴ Kasus bunuh diri di Korea sampai saat ini masih sangat tinggi, seperti pernyataan seorang *youtuber* Korea di kanal Youtubanya Kimbab Family “*yang begini biasanya ada datanya, di Korea memang termasuk banyak. Saat melihat data, angka di Korea selalu tinggi, memang benar, termasuk yang tinggi.*”¹⁷⁵

Dari penjabaran di atas, tentu saja kita dapat menarik kesimpulan bahwa kehidupan di Korea dan di dalam Drama Korea sangatlah berbeda. Sehingga apabila menjadikan Drama Korea sebagai standar dalam membentuk rumah tangga ideal tidaklah tepat. Berbeda dengan apa yang sudah Islam siapkan, banyak contoh kehidupan romantis para Nabi, Sahabat, Tabi’in, dan Ulama yang dapat menjadi patokan standar rumah tangga ideal sebagai seorang muslim.

Terkait fenomena Drama Korea yang sampai saat ini tidak kehilangan eksistensinya di dalam dunia perfilm-an Indonesia bukan menjadi hal yang negatif apabila para penggemarnya dapat memilah kehidupan nyata dan kehidupan di dalam Drama. Akan tetapi dapat menjadi hal negatif apabila membuat penggemarnya memiliki fantasi yang berlebihan terhadap kehidupan di dalam Drama Korea.

Islam sendiri tidak mengekang ummatnya untuk mencari pengetahuan sebatas di dalam lingkup Islam sendiri. Apalagi saat ini ada banyak hal-hal baru

¹⁷⁴ <https://www.idntimes.com/> diakses pada tanggal 30 Januari 2023

¹⁷⁵ <https://youtu.be/ICqCaCjnJ8> diakses pada tanggal 30 Januari 2023

dan memberikan manfaat yang ditemukan oleh orang-orang non Islam. Selama hal tersebut memberikan dampak positif maka dapat diambil kebaikannya.

Adapun dalam membentuk rumah tangga ideal, hukum Islam tidak pernah secara mutlak menyatakan aturannya. Akan tetapi di dalam Alqurân dan hadits dibuat secara universal. Hal ini dapat diartikan bahwa ummat Islam diberikan kebebasan untuk mencari cara agar terbentuknya rumah tangga ideal versi mereka.

Akan tetapi, sebagai ummat muslim tentu saja panutan paling utama adalah yang terdapat di dalam Islam itu sendiri. Banyak ilmu dan pengetahuan terkait rumah tangga ideal yang dapat dicontoh dari kehidupan rumah tangga para Nabi, sahabat, tabi'in dan ulama-ulama terdahulu. Tidak ada alasan bagi ummat muslim untuk mengabaikan segala petunjuk yang ada di dalam Islam.

Maka peran para aktivis dakwah sangat diperlukan dalam era ini. Penanaman nilai-nilai Islam, pembentukan akhlaq dan penguatan aqidah dalam dakwah sangat diperlukan agar ummat Islam tidak terjerumus ke dalam pengetahuan yang menyesatkan. Dewasa ini hal tersebut seharusnya menjadi tema utama yang harus lebih giat disuarakan oleh para aktivis dakwah. Sehingga dapat membentuk ummat Islam yang berkarakter dan tidak mudah terpengaruh dengan perubahan zaman.

Perlu ditegaskan lagi bahwa aturan rumah tangga di dalam Islam dengan lengkap telah dijelaskan di dalam Alquran dan Sunnah. Seperti tentang hak dan

kewajiban suami istri dalam rumah tangga. Islam tidak pernah melarang perempuan untuk aktif dan bekerja dalam kehidupan rumah tangganya. Ketika seorang perempuan telah memiliki status sebagai seorang istri, dia tidak akan kehilangan hak-haknya sebagai seorang individu.

Dalam literatur fiqh, semua mazhab sama sekali tidak memberi beban kepada istri, baik beban pekerjaan domestik, reproduksi non kodrati, seperti merawat anak, dari memandikan, menyuapi, mengasuh anak, bahkan menurut iman Malik, menyusui juga merupakan tanggung jawab suami, apalagi beban ekonomi, adalah merupakan tanggung jawab penuh suami.¹⁷⁶ Fiqh juga mengharuskan suami bersikap baik secara psikologi kepada istri, tugas istri menurut fiqh adalah taat kepada suami.

Tema-tema tersebutlah yang menjadi kewajiban bagi para aktivis dakwah untuk disebarluaskan agar ummat muslim tidak mencari contoh di luar Islam itu sendiri. Khususnya pada zaman modern saat ini, segala hal dapat di akses dengan mudah dan sering tanpa penyaringan. Maka tidak menutup kemungkinan hukum-hukum Islam dapat tergeser dengan pengetahuan-pengetahuan modern yang sebenarnya sudah ada di dalam Islam itu sendiri.

Fenomena Drama Korea dan hal-hal duniawi lainnya apabila tidak disertai dengan keimanan yang kuat maka akan menggeser Islam dalam kehidupan

¹⁷⁶ Rudaya Basri, *Fiqh Munakahat (4 Mazhab)*, (Parepare: CV. Kafaah Learning Center, 2019), 182.

masyarakat Islam itu sendiri. Kehidupan rumah tangga yang penuh dengan nuansa Islam akan tergeserkan dengan kehidupan nuansa lainnya, salah satunya seperti di dalam Drama Korea. Selain peran aktivis dakwah, peran media-media Islam juga diperlukan untuk menyebarkan pengetahuan Islam secara menyeluruh. Bukan hanya berputar pada permasalahan ibadah semata, namun dalam berbagai aspek kehidupan ummat Islam itu sendiri.